

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru adalah profesi yang mulia dan tidak mudah dilaksanakan serta memiliki posisi yang sangat luhur di masyarakat. Guru tidak hanya sebatas tugas yang harus dilaksanakan di depan kelas saja, tetapi seluruh hidupnya memang harus di dedikasikan untuk pendidikan. Tidak hanya menyampaikan teori-teori akademis saja tetapi teladan yang digambarkan dengan perilaku seorang guru dalam kehidupan sehari-hari. Tidak mudah memang untuk menjadi seorang guru. Menjadi guru diharapkan tidak hanya didasari oleh gaji guru yang akan dinaikkan, bukan merupakan pilihan terakhir setelah tidak dapat berprofesi di bidang yang lain, tidak juga karena peluang. Selayaknya cita-cita untuk menjadi guru didasari oleh sebuah idealisme yang luhur, untuk menciptakan para siswa sebagai generasi penerus yang berkualitas. Akan tetapi dalam kenyataannya, harapan berbeda dengan kenyataan. Guru yang berprofesi sebagai pendidik kurang memiliki kualitas, termasuk guru Tempat Pendidikan Al Qur'an (TPA).

TPA adalah semata-mata sarana untuk belajar mengaji saja. Padahal, sesungguhnya TPA adalah tempat dimana pembentukan pemikiran, akhlak dan kreativitas dikembangkan. Memang ada kesalahan yang kerap terjadi di kalangan pendidik TPA yang memandang bahwa TPA adalah semata-mata hanya mendidik anak-anak agar bisa mengaji dan berakhlak mulia, TPA sebenarnya juga tempat untuk mengasah daya nalar dan intelektualitas anak. TPA adalah tempat dimana santri-santri akan menjadi pemimpin di masa depan. Anak saat ini adalah calon-

calon pemimpin. Di TPA, anak didik berjiwa berani, terpuji, jujur, rajin belajar, pandai membaca Al Qur'an, dan memiliki jiwa tauhid yang tinggi. Anak adalah calon pemimpin, untuk menjadi pemimpin yang berakhlak Qur'ani maka TPA sangat diperlukan. Jika anak berhasil di TPA, maka tidak mustahil anak didik juga akan berprestasi di sekolahnya (Raniyani, 2009).

Guru TPA sebagai pendidik membawa pelajar pada pemahaman dan penguasaan ilmu agama Islam, ini sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas moral anak. Guru TPA dituntut untuk menguasai materi agama dengan baik sehingga saat memberikan pelajaran agama pun dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menguasai pelajaran agama.

Anak-anak Indonesia, domisili di Indonesia yang muslim sebesar 97%, akan tetapi yang ikut TPA hanya 55% (dan bertambah tiap tahun) dan anak tidak rutin mendatangi TPA karena kurang berminat, sedangkan anak yang membaca Al Qur'an secara rutin hanya sekitar 20% saja. Persentasi yang kecil pada anak-anak yang ikut TPA karena kurang berminat dan guru kurang mengembangkan kreativitas untuk meningkatkan motivasi anak belajar di TPA. Kurangnya kreativitas guru TPA karena guru TPA kebanyakan tidak dibayar, hanya individu yang rela mengajar tidak dibayarlh yang mau menjadi guru TPA. Padahal ilmu yang diajarkan adalah ilmu akhirat yang sangat dibutuhkan orang. Apabila dibayar seharusnya dibayar paling mahal, karena tanggung jawab yang sangat berat. Tidak heran, guru TPA sering sekali berganti sehingga anak berulang kali beradaptasi dengan guru baru selain itu, gaji yang diberikan kepada guru TPA sangat minim sehingga tidak dapat dijadikan sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup. Guru TPA sering

mencari pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhannya. Bahkan profesi guru TPA hanya dijadikan sebagai tambahan penghasilan (Rini, 2009).

Pendidikan di TPA penting untuk membina moral anak, maka diperlukan kreativitas dalam pembelajarannya di TPA. Rini (2009) memberikan contoh TPA yang guru-gurunya memiliki kreativitas tinggi adalah TPA Al-Hikmah di Lampung. Pendidikan di TPA Al-Hikmah sangat memperhatikan bakat dan potensi anak. Setiap anak tentunya memiliki bakat yang berbeda. Bakat anak-anak itulah yang dibina para guru TPA ini. Maka, tidak heran, anak didik di TPA Al-Hikmah itu mencetak banyak prestasi. Seperti juara I lomba mewarnai se-Jati Agung pada 2007, juara I lomba kasidah dalam acara Gebyar Agustus, juara I pidato putra, juara III *fahmil* Alquran, juara I *tartil* Alquran, dan banyak lagi yang lain. Untuk kepentingan mengajar para guru membuat jadwal untuk bimbingan belajar pelajaran sekolah di TPA itu. Untuk menarik minat anak-anak, mereka juga mengadakan *nonton* bareng film kartun dan film-film yang menanamkan nilai moral dan nilai Islam kepada anak-anak. Pembuatan majalah dinding juga dilakukan untuk memacu kreativitas anak-anak di desa itu.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian bahwa kreativitas kerja pada guru TPA di Kecamatan Karang Nongko dapat diketahui melalui indikatornya, yaitu antara lain banyaknya siswa TPA di Kecamatan Karang Nongko sebagian kecil saja yang memiliki siswa TPA lebih dari 50 siswa. Sebagian besar jumlah siswa TPA di bawah 20 siswa. TPA yang siswanya banyak dikarenakan guru TPA yang kreatif dan sarana yang lengkap telah menarik minat orang tua untuk memasukkan anaknya di TPA tersebut. Kegiatan guru TPA di Kecamatan Karang Nongko dalam

pembelajaran, guru hanya menunggui siswa menghafal dan membaca Al-Qur'an dan kegiatan tersebut dilakukan setiap pengajaran.

Di sisi lain, guru mempunyai kewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan, menarik minat anak untuk belajar membaca Al'Quran dan supaya anak tidak rewel, tidak ramai, dan tidak membosankan, serta memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam menerima pelajaran, maka diperlukan kreativitas guru. Semiawan (Akbar dkk, 2001) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi, baik ciri-ciri *aptitude* seperti kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*) dan keaslian (*originality*) dalam pemikiran maupun ciri-ciri (*non-aptitude*), seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

Kreativitas dalam kehidupan individu sangat penting, sebab dengan adanya kreativitas individu dapat melakukan pendekatan secara bervariasi dalam penyelesaian terhadap suatu persoalan. Dari potensi kreatifnya, seseorang dapat menunjukkan hasil perbuatan, kinerja atau karya, akan mempermudah individu dalam mencapai tujuan yang yang diinginkan. Akbar, dkk. (2001) bahwa kreativitas dalam kehidupan sangat penting ada empat alasan penting mengapa seseorang perlu kreativitas. Keempat alasan tersebut adalah: Pertama, kreativitas membantu anak menjadi lebih berhasil guna jika orang tua atau guru tidak bersama anak. Kedua, kreativitas menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah yang tidak mampu diramalkan oleh anak yang timbul di masa depan. Ketiga, kreativitas dapat mempengaruhi, bahkan dapat mengubah karir pribadi serta dapat

menunjang kesehatan jiwa dan badan seseorang. Keempat, kreativitas dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar. Secara lebih luas, kreativitas dapat menimbulkan terciptanya ide-ide baru, cara-cara baru dan hasil-hasil yang baru. Kreativitas akan menjadi lebih berguna apabila dikelola dan dikembangkan seseorang dengan hasil perbuatan, kinerja atau karya, akan mempermudah individu dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Kreativitas sangat diperlukan bagi seorang guru TPA. Menurut Hapsari (2008) bahwa guru TPA yang memiliki kreativitas tinggi dapat merubah suasana pembelajaran agama yang monoton. Pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan cara mendengarkan penjelasan guru TPA tentang agama dan membaca Al Qur'an dengan cara mengeja dapat dirubah oleh guru TPA dengan memanfaatkan media elektronik seperti VCD sehingga anak timbul minat belajar agama. Kreativitas guru TPA dengan memanfaatkan sarana media elektronik selain menarik minat siswa juga mengajarkan kepada siswa untuk mengenal perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin modern. Selanjutnya minat tersebut diwujudkan melalui motivasi dalam diri siswa.

Akan tetapi dalam kenyataan, tidak semua guru memiliki kreativitas tinggi untuk mendidik anak-anak. Ada guru yang kurang kreativitas atau kreativitas rendah. Guru TPA memiliki kreativitas rendah karena dipengaruhi oleh kondisi guru TPA sendiri, seperti tingkat pendidikan rendah dan motivasi mengajar rendah. Hal ini dapat diketahui dari perilaku guru TPA saat mengajar hanya melakukan cara-cara lama yang bersifat monoton. Cara-cara lama tersebut, seperti guru mengajar anak-anak dengan cara mengeja dan menghafalkan Al-Qur'an tidak diikuti dengan penjelasan arti bacaan tersebut sehingga anak memiliki kecenderungan malas belajar

di TPA. Pengajaran guru TPA tersebut kurang sesuai dengan sikap guru saat pelatihan, ketika guru-gurunya menandatangani perjanjian atas nama Allah, bahwa guru TPA akan berusaha menjadi teladan dalam pengajaran kadang terlupakan sehingga guru TPA kurang kreativitasnya (Raniyani, 2009).

Kreativitas sangat diperlukan bagi seorang guru TPA. Akbar dkk. (2001) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, antara lain: sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri. Nampak bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah motivasi, Moekijat (2001) berpendapat bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang menggerakkan manusia untuk bertindak laku yang mempunyai tujuan tertentu. Motivasi merupakan faktor berdasarkan kebutuhan dan keinginan yang ada dalam diri seseorang, kekuatan ini akan mempengaruhi pikiran yang selanjutnya akan mengarahkan perilaku seseorang. Seperti halnya mengarahkan perilaku pada seorang guru TPA.

Motivasi mengajar seorang guru merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri guru TPA yang menimbulkan kelangsungan kegiatan pembelajaran untuk anak-anak TPA. Guru TPA yang memiliki motivasi akan tergerak untuk meningkatkan kualitas mengajarnya sehingga tujuan yang diinginkan dapat memberikan pengetahuan kepada anak didik dapat tercapai. Guru TPA akan meningkatkan kualitas mengajarnya dengan cara menguasai materi dan menggunakan berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran sehingga dapat menarik minat anak didik untuk belajar. Akan tetapi dalam kenyataan dikatakan oleh Raniyani (2009) bahwa sebagian guru TPA memiliki motivasi rendah dalam mengajar. Hal tersebut dapat diketahui melalui pembelajaran yang dilakukan guru

TPA bersifat monoton. Maksudnya, guru TPA hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan tugas. Guru TPA kurang memiliki ide-ide untuk menggunakan metode-metode lain.

Atas dasar uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa guru TPA memiliki kreativitas rendah. Karena guru TPA merupakan guru sosial yang hanya mendapatkan sedikit pembayaran sebagai pengajar. Di sisi lain, guru TPA memiliki kebutuhan-kebutuhan yang sama seperti orang-orang pada umumnya sehingga guru TPA mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Permasalahan lainnya, yaitu motivasi mengajar guru TPA juga rendah karena kurangnya kesadaran guru TPA untuk meningkatkan kualitas mengajarnya. Guru TPA masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan tugas yang bersifat monoton.

Atas dasar permasalahan tersebut, maka timbul pertanyaan penelitian, yaitu: apakah ada hubungan antara motivasi mengajar dengan kreativitas kerja pada guru TPA di Kecamatan Karang Nongko Kabupaten Klaten?

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, yaitu ingin mengetahui:

1. Hubungan antara motivasi mengajar dengan kreativitas kerja pada guru TPA di Kecamatan Karang Nongko Kabupaten Klaten.
2. Peran motivasi mengajar terhadap kreativitas kerja pada guru TPA di Kecamatan Karang Nongko Kabupaten Klaten.
3. Tingkat motivasi mengajar pada guru TPA di Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten.
4. Tingkat kreativitas kerja pada guru TPA di Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru TPA (Ustadz atau Ustadzah)

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang hubungan antara motivasi mengajar dengan kreativitas kerja pada guru TPA (Ustadz atau Ustadzah) di Kecamatan Karang Nongko Kabupaten Klaten.

2. Pengurus TPA

Dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang hubungan antara motivasi mengajar dengan kreativitas kerja pada pengurus TPA di Kecamatan Karang Nongko Kabupaten Klaten.

3. Kantor Urusan Agama (KUA)

Dapat memberikan informasi tentang hubungan antara motivasi mengajar dengan kreativitas kerja pada pengurus TPA di Kecamatan Karang Nongko Kabupaten Klaten.

4. Bagi Departemen Agama (Depag)

Hasil penelitian tentang hubungan antara motivasi mengajar dengan kreativitas kerja pada pengurus TPA di Kecamatan Karang Nongko Kabupaten Klaten dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

5. Peneliti

Dapat di gunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya khasanah teoritis mengenai hubungan antara motivasi mengajar dengan kreativitas kerja pada guru TPA di Kecamatan Karang Nongko Kabupaten Klaten.